

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kebahasaan di Indonesia memperlihatkan ciri yang sangat kompleks. Hal itu berkaitan erat dengan tiga aspek, yaitu yang menyangkut bahasa, pemakai bahasa, dan pemakaian bahasa. Aspek bahasa menyangkut bahasa negara (bahasa Indonesia), bahasa daerah, dan bahasa asing (terutama bahasa Inggris)<sup>1</sup>. Di Indonesia memiliki 746 bahasa daerah, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 33 ayat 2 menyebutkan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.<sup>2</sup> Dalam UUD 1945 Pasal 32 disebutkan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sehubungan dengan itu, timbul pertanyaan-pertanyaan pokok mengenai (a) fungsi dan kedudukan bahasa-bahasa daerah, (b) penentuan ciri-ciri bahasa-bahasa daerah baku, (c) pembakuan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tertentu, (d) pendokumentasian bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai bahasa tulis.

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *Politik Bahasa*, (Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa, 2003), hlm. 1.

<sup>2</sup> Dendy Sugono, "Aksara Bahasa Daerah di Indonesia" (Makalah yang belum diterbitkan, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional).

Bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan bahasa daerah itu sendiri serta dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran bahasa nasional. Dalam konteks kebudayaan daerah, bahasa nasional dipengaruhi oleh bahasa daerah. Sebaliknya, dalam konteks kebudayaan modern bahasa daerah dipengaruhi bahasa nasional.<sup>3</sup>

Salah satu keputusan politis yang dihasilkan seminar politik bahasa nasional 1999 adalah penjelasan fungsi bahasa daerah sebagai:

- (1) lambang kebanggaan daerah.
- (2) lambang identitas daerah.
- (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.
- (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.<sup>4</sup>

Bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif sangat besar, wilayah pemakaiannya luas, dan didukung oleh adat istiadat dan budaya daerah yang kuat (termasuk karya sastranya) dapat dipastikan tidak akan ditinggalkan oleh para penuturnya, setidaknya dalam jangka waktu yang relatif lama.<sup>5</sup> Dalam usaha pengembangan dan pembakuan bahasa nasional, data bahasa-bahasa daerah tertentu yang memberikan sumbangan terhadap bahasa nasional amat diperlukan.

Bahasa Sunda Banten merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki wilayah pemakai yang cukup luas dan jumlah pemakai yang cukup besar. Penelitian tentang bahasa Sunda sudah banyak dilakukan

---

<sup>3</sup> Dendy Sugono, *Verba Transitif Dialek Osing Analisis Tagmemik*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 1.

<sup>4</sup> Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *op. cit.*, hlm. 43.

<sup>5</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 226-228.

oleh tenaga ahli. Bahasa Sunda Banten merupakan salah satu bahasa Sunda yang hidup dan dipakai sebagai alat perhubungan oleh sebagian warga masyarakat Banten.

Daerah Banten dari segi kewilayahannya meliputi wilayah yang terbentang dari Selat Sunda sampai dengan Sungai Cisadane yang berbatasan dengan kota Jakarta. Orang Banten adalah penduduk yang tinggal di wilayah itu. Bahkan, sebagian orang Jakarta sendiri ketika rumusan tentang nama Betawi belum diberitakan dan dipakai, mereka lebih bangga disebut sebagai orang Banten, dan orang Banten adalah orang Sunda asli. Dengan bahasa yang tidak mengenal pepatah-pepith, tidak ada hierarki bahasa yang menunjukkan adanya tataran masyarakat feodal yang menunjukkan adanya tingkatan.

Saat ini bahasa Sunda ditulis dengan abjad Latin dan sangat fonetis. Ada lima vokal murni (a, e, i, u, o), dua vokal netral (e (pepet) dan eu (oe) dan tidak ada diftong. Fonem konsonannya ditulis dengan huruf p, b, t, d, k, g, c, h, ng, m, n, l, r, dan y. Konsonan lain yang aslinya muncul dari bahasa Indonesia diubah menjadi konsonan utama : f -> p, v -> p, sy -> s, sh -> s, z -> j, dan kh -> h. Hal ini dikarenakan pengaruh budaya Jawa pada masa kekuasaan kerajaan Mataram-Islam bahasa Sunda terutama di wilayah Parahyangan mengenal undak-usuk atau tingkatan berbahasa, mulai dari bahasa halus, bahasa ioma/lancaran, hingga bahasa kasar. Namun, di wilayah-wilayah pedesaan/pegunungan dan mayoritas daerah

Banten, bahasa Sunda ioma (bagi orang-orang daerah Bandung terdengar kasar) tetap dominan.

Bahasa Sunda Serang memiliki ciri-ciri khusus dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (kosa kata). Selain ciri-ciri prosodi umpamanya nada, tekanan, dinamik, tempo, jeda, intonasi, dan kontur yang keseluruhan dipergunakan dalam pengucapan bahasa Sunda sehari-hari. Dalam bahasa Sunda Serang dijumpai bentukan-bentukan yang mengalami proses morfologis yang meliputi afiksasi dan reduplikasi.<sup>6</sup>

Sintaksis bahasa Sunda mempunyai unsur-unsur yang terorganisasi secara struktural. Satu satuan gramatikal dalam sintaksis klausa, memiliki unsur-unsur yang berhubungan secara fungsional, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada tingkat fungsi sintaksis ada yang disebut predikat menjadikan fungsi-fungsi lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan.

Secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik tetap merupakan ilmu yang memperlakukan bahasa sebagai bahasa; sedangkan ilmu lain tidak demikian.<sup>7</sup> Dengan kata lain, linguistik dipelajari sebagai ilmu dasar bagi ilmu-ilmu lain, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. karena dengan mempelajari linguistik,

---

<sup>6</sup> Agus Suriamiharja, *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 2.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 1-2.

lebih mudah orang memahami liku-liku bahasa yang merupakan materi ilmu-ilmu itu.<sup>8</sup>

Bahasa dapat dideskripsikan dalam tiga tataran hierarki, yaitu hierarki referensi, hierarki fonologi, dan hierarki gramatikal.<sup>9</sup> Menurut Harimurti Kridalaksana (2002) hierarki, yaitu susunan teratur satuan-satuan, mulai dari yang terkecil terus ke atas sampai yang terbesar, sedangkan gramatikal yaitu organisasi yang terdiri dari unsur-unsur dan hubungan-hubungan (relasi). Gramatikal sebagai subsistem bahasa merupakan sebuah struktur yang terjadi dari dua bagian yang saling berkaitan, yaitu morfologi dan sintaksis.<sup>10</sup>

Deskripsi bahasa dapat dilakukan dalam tiga hierarki, yaitu hierarki fonologis, referensi, dan gramatikal. Hierarki referensi atau pengacuan ialah hubungan antara satuan bahasa dan maujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu,<sup>11</sup> sedangkan hierarki fonologis ialah satuan bunyi yang menjadi objek studinya.<sup>12</sup> Tataran hierarki gramatikal suatu bahasa dari yang paling tinggi sampai dengan yang paling rendah adalah sebagai berikut:

- 1) percakapan
- 2) dialog minimum
- 3) monolog
- 4) paragraf atau gugus kalimat

---

<sup>8</sup> Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder, *Pesona Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 7-8.

<sup>9</sup> Dendy Sugono, *op. cit*, hlm. 9.

<sup>10</sup> Harimurti Kridalaksana, *Struktur, Kategori, dan Fungsi Dalam Teori Sintaksis*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2002), hlm. 31-43.

<sup>11</sup> Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 43.

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *op. cit*, hlm 102.

- 5) kalimat
- 6) klausa
- 7) frasa
- 8) kata
- 9) gugus morfem
- 10) morfem

Para ahli linguistik menyebutkan pada tataran (1)-(4) sebagai wacana, tataran (5)-(7) sebagai sintaksis, dan tataran (8)-(10) sebagai morfologi.<sup>13</sup>

Menurut Dendy Sugono konstruksi adalah serangkaian tagmen yang merupakan pengisi slot gramatika tunggal, sedangkan menurut Kridalaksana konstruksi adalah kumpulan satuan yang bermakna dalam suatu bahasa. Pembahasan sintaksis akan meliputi satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, menurut Verhaar sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan,<sup>14</sup> sedangkan menurut Achmad HP sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan hierarki gramatikal tersebut di atas maka penelitian kedwitransitifan bahasa Sunda dialek Banten ini mencakup analisis sintaksis: kalimat, klausa, frasa, dan kata (verba)

Klausa adalah salah satu satuan sintaksis. Dalam klausa terdapat komponen-komponen yang karena hubungan fungsional mempunyai status yang khas. Komponen-komponen dengan status khas ini disebut

---

<sup>13</sup> Dendy Sugono, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>14</sup> J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 161.

<sup>15</sup> Achmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Manasco Offset, 2002), hlm. 1.

subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan,<sup>16</sup> sedangkan predikatif, yaitu relasi yang memperlihatkan hubungan predikat dengan subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.<sup>17</sup>

Verba berfungsi terutama sebagai predikat klausa/kalimat dengan variasi, (1) verba tidak memerlukan objek, (2) verba memerlukan keterangan, (3) verba memerlukan pelengkap, (4) verba memerlukan objek, (5) verba memerlukan objek dan pelengkap, dan (6) verba memerlukan objek dan keterangan.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, klausa dapat dibedakan ke dalam enam tipe:

- 1a. Tipe 1 klausa berpola S P (P: verba)
- b. Tipe 1 klausa berpola S P (P: nomina)
- c. Tipe 1 klausa berpola S P (P: adjektiva)
2. Tipe 2 klausa berpola S P K
3. Tipe 3 klausa berpola S P Pel:
4. Tipe 4 klausa berpola S P O
5. Tipe 5 klausa berpola S P O Pel
6. Tipe 6 klausa berpola S P O K.

Penelitian kedwitransitifan ini akan menganalisis klausa tipe S P O Pel, maka penelitian klausa dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten ini akan meliputi konstruksi itu.<sup>19</sup>

Hasil penelitian konstruksi verba dwitransitif ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam usaha penyediaan informasi tentang konstruksi verba dwitransitif dalam kalimat bahasa Sunda dialek Banten,

---

<sup>16</sup> Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 50

<sup>17</sup> Dendy Sugono, *op. cit.*, hlm. 30-70.

<sup>18</sup> Dendy Sugono, *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>19</sup> Dendy Sugono, *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*, (Jakarta: PT. Priastu, 1991), hlm. 84-87.

apalagi konstruksi verba dwitransitif bahasa Sunda dialek Banten belum pernah diteliti. Maka, penelitian kedwitransitifan dalam bahasa Sunda dialek Banten ini akan ditentukan oleh tipe verba predikat setiap klausa dwitransitif. Oleh karena itu, masalah kedwitransitifan perlu diteliti karena akan mempengaruhi penyusunan konstruksi klausa yang kurang dipahami oleh kebanyakan pemakai bahasa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari berbagai uraian di atas, maka timbulah berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten?
- 2) Bagaimana tipe verba predikat klausa dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten?
- 3) Apa kategori objek, pelengkap, dan keterangan dalam konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten?
- 4) Bagaimana peran semantis O, Pel, dan K dalam konstruksi verba dwitransitif tersebut?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang timbul dalam identifikasi sangatlah banyak dan bervariasi. Akan tetapi, dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti hanyalah mengenai konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda

dialek Banten di wilayah Serang dalam majalah *Damar* dan *Swara Daerah Banten* terbitan Banten.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten di wilayah Serang?

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) dapat memberikan sumbangan atau kontribusi baru dalam bidang sintaksis.
- 2) Penelitian ini berguna bagi para pengamat bahasa, khususnya para pengamat bahasa Sunda.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang ingin lebih jauh meneliti tentang klausa dwitransitif dan sintaksis bahasa Sunda dialek Banten.